

PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI ESAI SEBAGAI MEDIA PROMOSI & INFORMASI DESTINASI BUDAYA BATU MEGALITIKUM DI KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Valeria Li Yung¹, Bintang Pramudya P.P.², Didit Prasetyo Nugroho³

Universitas Ma Chung

Email: 332010017@student.machung.ac.id

Received: 21 August 2024 – Revised: 30 August 2024 - Accepted: 30 August 2024 - Published: 18 Sept 2024

Abstrak

Kabupaten Manggarai Timur memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya dan alam yang menakjubkan. Salah satu daya tarik utamanya adalah Situs Batu Megalitik yang terletak di Kelurahan Watu Nggene. Situs ini adalah kuburan tua yang berlokasi di Wilayah Manggarai Timur, Pulau Flores, Indonesia. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa belum ada upaya signifikan dari pemerintah untuk mempromosikan dan menyebarkan informasi mengenai Situs Megalitik ini secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah Buku Esai Fotografi yang dapat membantu mempromosikan dan menginformasikan Situs Megalitik ini kepada khalayak luas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif, sehingga data yang dikumpulkan akan dianalisis dan dijelaskan secara rinci dalam bentuk deskripsi. Dengan pendekatan ini, maka dibuatlah sebuah Buku Esai Fotografi berjudul "Visit Megalitik Manggarai Timur," yang dapat memberikan informasi kepada calon wisatawan baik domestik maupun internasional. Konsep perancangan buku ini bertujuan untuk memvisualisasikan keindahan budaya, sejarah, serta pemandangan alam Manggarai Timur dengan realistis, disertai narasi pendukung yang menjelaskan setiap foto. Buku ini berukuran 22 x 16 cm dengan total 100 halaman, terdiri dari 75% foto *full - colour* dan 25% narasi pendukung. Media pendukungnya mencakup media sosial instagram, *poster*, *Bookmark*, *Tote bag*, *tshirt*, *hat* dan *tumblr* yang menggambarkan wilayah serta kondisi Situs Batu Megalitik.

Kata Kunci : Buku Fotografi, Fotografi, Situs Megalitik, Visit Megalitik Manggarai Timur

Abstract

East Manggarai Regency has great potential as a stunning cultural and natural tourist destination. One of the main attractions is the Megalithic Stone Site located in Watu Nggene Village. This site is an old cemetery located in the East Manggarai Region, Flores Island, Indonesia. However, initial observations show that there has been no significant effort from the government to effectively promote and disseminate information regarding this Megalithic Site. Therefore, a Photography Essay Book is needed that can help promote and inform this Megalithic Site to a wide audience. This research uses a qualitative method with descriptive analysis data analysis, so that the data collected will be analyzed and explained in detail in the form of descriptions. With this approach, a Photographic Essay Book entitled "Visit Megalithic Manggarai Timur," which can provide information to prospective tourists both domestic and international, was created. The design concept of this book aims to visualize the beauty of culture, history, and natural scenery of East Manggarai realistically, accompanied by supporting narratives that explain each photo. This book measures 22 x 16 cm with a total of 100 pages, consisting of 75% full-color photos and 25% supporting narration. Supporting media includes social media instagram, posters, Bookmarks, Tote bags, tshirts, hat and tumblr that describe.

Keywords: Photography Book, Photography, Megalithic Sites, Visit Megalithic Manggarai Timur

PENDAHULUAN

Setiap budaya memiliki keunikan masing-masing yang mencerminkan karakter masyarakatnya, sejarah peradapan, tradisi dan nilai-nilai adat istiadat yang hidup serta berkembang ditengah masyarakat. Dalam proses perkembangan kondisi tradisional ke era modern sekarang ini, tidak sedikitnya masyarakat Indonesia meyakini budaya luar dan perlahan melupakan budayanya sendiri. Prasodjo menuliskan pada jurnalnya yang dipublikasikan pada tahun 2017 menyatakan bahwa budaya merupakan hasil karya kreativitas dari manusia dan memiliki kaitan penting yang tidak dapat dipisahkan. Jenis-jenis pariwisata yang menganggap budaya sebagai daya tarik utama disebut pariwisata budaya (Prasodjo, 2017)

Destinasi Wisata Budaya merupakan hal yang penting bagi masyarakat dalam mengembangkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Dengan adanya wisata budaya bisa mendorong pemerintah setempat untuk mengelola wisata budaya di tiap daerah demi memajukan pariwisata yang bertebaran diberbagai wilayah. (Fernando, 2016) dalam jurnalnya menyatakan bahwa kondisi budaya dan keadaan kehidupan sehari-hari masyarakat di suatu wilayah merupakan faktor yang sangat menentukan laju pertumbuhan pariwisata.

Salah satu daerah yang memiliki ciri khas budaya dan kelestarian alam adalah Kabupaten Manggarai Timur. Kabupaten Manggarai Timur sendiri sudah dikenal masyarakat umum sebagai tempat wisata alam dan budaya yang patut dikunjungi. Wisata alamnya antara lain terdapat Danau Rana Mese yang luasnya kurang lebih 5 hektar dan memiliki kedalaman 43 meter, Air Terjun Tiwu Repot, Pantai Mbolata, Padang Savana dan masih banyak lainnya. Hal inilah yang mampu membangkitkan media informasi dan promosi yang efektif, terkait dengan wisata edukasi, pelestarian lingkungan, nilai budaya dan juga berdampak pada sector ekonomi kesejahteraan masyarakat.

Wilayah Kabupaten Manggarai Timur terdapat tiga situs purbakala yang masih ada yaitu Situs Batu Megalitik Watu Nggene, Situs Batu Megalitik Sambi Lewa dan Situs Batu Megalitik Rate Loku. Situs batu megalitikum ini merupakan salah satu kekayaan budaya di Manggarai Timur. Dipercaya sebagai tempat dimana masyarakat dapat mengenang arwah nenek moyang dengan mengingat nilai-nilai perjuangan, persatuan yang ditunjukkan oleh nenek moyang, ikatan batin kekeluargaan, dan cinta kasih sesama makhluk hidup dengan para leluhur. Situs Batu megalitik juga terletak tidak pada satu tempat saja melainkan berada pada lokasi yang berbeda-beda. Selain itu Batu Megalitik ini juga digunakan untuk menandai penguasaan wilayah tanah suku atau hak Ulayat sehingga generasi keturunannya mengetahui dan bisa melestarikan adat budaya sebagai suku yang berhak mengesahkan setiap acara adat di wilayah hak Ulayat tana suku tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis mengangkat judul tugas akhir yaitu “ perancangan buku fotografi esai sebagai media promosi & informasi destinasi budaya batu megalitikum di kabupaten manggarai timur” karena fotografi mampu memberikan gambaran visual yang tampil sederhana, modern, dan nyata, mudah dipahami masyarakat, serta menarik bagi indera penglihatan manusia, maka menjadi media yang efektif untuk mempromosikan Batu Megalitikum di Manggarai Timur. Dalam jurnalnya tahun 2017, menurut Yusuf, salah satu keunggulan fotografi adalah kemampuannya mendokumentasikan peristiwa nyata dan menceritakan sebuah kisah. (Yusuf, 2017).

Media Fotografi yang dimaksud adalah dengan menggunakan teknik fotografi esai. Dalam fotografi esai sebuah persoalan atau masalah dipaparkan dalam bentuk foto yang telah disusun lebih dari satu foto. Fotografi esai memiliki teknik dengan artian bahwa menyampaikan pesan atau cerita dalam bentuk sekumpulan yang didukung dengan kumpulan narasi dari satu topik yang diangkat. Pengambilan gambar yang dihasilkan akan disusun sedemikian rupa sesuai rangkaian cerita ke dalam sebuah buku dengan Teknik esai buku fotografi. Dengan pengambilan foto situs batu megalitikum ini diharapkan dapat memberi pesan dan wawasan kepada pembaca dan masyarakat luas terkait dengan Situs Batu Megalitikum yang menjadi ciri khas untuk budaya di Manggarai Timur.

MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada pada perancangan ini adalah belum adanya media promosi dan informasi yang efektif mengenai situs batu megalitik di Manggarai Timur. Selain itu unsur wisata sejarah yang terkandung didalamnya seperti dolmen (batu besar yang ditopang oleh beberapa batu besar yang digunakan pada makan, menhir (batu besar yang berdiri dengan tegak yang digunakan sebagai tanda untuk tempat ritual) belum terlalu diperhatikan, kemudian semakin rendahnya kesadaran masyarakat dan tenggelamnya nilai budaya yang ada di daerah Manggarai Timur tentang situs batu megalitikum atau peninggalan leluhur pada zaman batu, mulai merosotnya nilai edukasi tentang budaya bagi daerah, dan banyaknya masyarakat dan anak muda zaman sekarang kurang mengenali informasi dari situs batu megalitik tersebut. Dan terakhir minimnya perhatian dari pemerintah untuk menjaga dan merawat keaslian peninggalan leluhur sehingga tidak mudah punah termakan waktu. Dari hal inilah yang mendorong pentingnya media promosi yang kreatif dan edukatif yang menarik dan bermanfaat bagi masyarakat dan anak muda dalam memperkenalkan kembali nilai budaya dari Situs Batu megalitikum yang ada di Manggarai Timur.

Tujuan dari pembuatan buku esai fotografi situs batu megalitikum ini untuk menampilkan sejarah situs batu megalitik di Manggarai Timur sebagai sarana informasi dan promosi kepada kalangan luas. Disamping itu juga untuk meningkatkan unsur wisata sejarah berfokus pada tujuan dan objek yang berlokasi di tempat- tempat bersejarah untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan tentang budaya masa lampau. Kemudian bisa memberikan nilai edukasi terhadap warisan budaya leluhur, nilai perjuangan dan kasih sayang masyarakat kepada leluhur. Serta dapat mempromosikan kembali situs Batu Megalitik dan melestarikan cagar budaya yang berada Manggarai Timur, dengan menghasilkan buku fisik berjumlah 100 halaman sebagai media utama dari perancangan fotografi esai. Sedangkan media pendukungnya berupa media sosial *Instagram, Poster, Bookmark, Tote bag, tshirt, tumblr*, yang menggambarkan wilayah dan kondisi dari situs batu megalitik.

METODE PERANCANGAN

Informasi yang dikumpulkan bukanlah data numerik melainkan berasal dari observasi langsung, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya, maka buku esai fotografi ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif. Selain itu, penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk mengkaji dan memahami signifikansi sejumlah individu atau kelompok dalam kaitannya dengan permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2019)

Berdasarkan metode perancangan dari informasi yang dikumpulkan memiliki peranan penting dalam memahami gambaran besar tantangan yang dihadapi dalam proses pembuatan buku fotografi esai tentang Destinasi Batu Megalitikum. Informasi tersebut diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi Destinasi Situs Batu Megalitikum di Manggarai Timur serta melalui wawancara mendalam dengan para ahli jurubicara dan budaya di Kabupaten Manggarai Timur. Wawancara yang dilakukan dalam perancangan fotografi esai yaitu bersama dengan narasumber Bapak Siprianus Ndaul selaku Ketua Suku Seso, keturunan situs megalitikum Watunggene, Bapak Leonardus Wendo selaku ketua suku Kenge keturunan situs Rate Loku dan Bapak Simon Liko selaku ketua suku Nggeli Situs megalitikum Sambi Lewa. Wawancara dilakukan terkait dengan informasi sejarah dan budaya dari situs megalitikum yang ada di Kabupaten Manggarai Timur. Sedangkan Dokumentasi dilakukan langsung pada lokasi situs megalitik di Kelurahan Watu Nggene Kab. Manggarai Timur, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

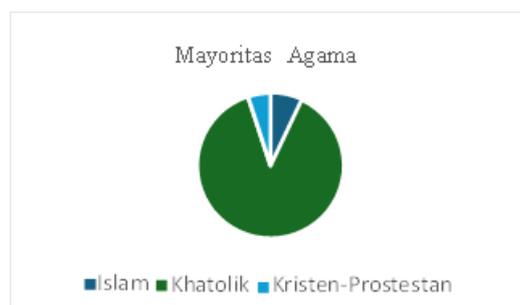
Buku fotografi esai tentang Batu Megalitikum di Manggarai Timur ini akan dirancang dengan menggunakan pendekatan desain kreatif. Penciptaan hal-hal baru yang dapat diartikan sebagai alat komunikasi merupakan salah satu contoh berpikir kreatif. Dalam desain komunikasi visual, pesan kreatif mencakup pesan visual dan mencakup tujuan kreatif, strategi kreatif, program kreatif, dan biaya kreatif (Paskalina et al., 2021) Pendekatan ini memfokuskan pada unsur-unsur kreatif dalam merancang buku fotografi esai Batu Megalitikum. Perancangan ini bertujuan menyampaikan pesan yang terkandung dalam buku fotografi esai tentang Batu megalitikum di Manggarai Timur, yang mencakup aspek sejarahnya, keunikan budayanya, serta pentingnya dalam konteks lokal dan global. Hal ini melibatkan studi mendalam tentang sejarah, kebiasaan, nilai, norma, sosiologi budaya, dan wilayah Manggarai Timur. Dengan berpegang pada pendekatan desain ini, diharapkan buku ini tidak hanya menjadi sumber informasi yang berguna tetapi juga alat yang berguna untuk mengiklankan budaya dan sumber daya alam daerah kepada khalayak yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer yang dikumpulkan dalam rangka perancangan Buku Esai Fotografi “Destinasi Batu Megalitik” terdiri dari wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung. Pengamatan ini dilakukan di Desa Watunggene, Kecamatan Kota Komba Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Kabupaten Manggarai Timur. Pak diwawancarai tatap muka untuk sementara waktu. Bapak Siprianus Ndaul selaku Ketua Suku Seso, Bapak Simon Liko, Ketua Suku Nggeli dan Bapak Leonardus Wendo Ketua Suku Kenge.

Penulis melakukan observasi dan wawancara langsung pada tanggal 07-11 Juni 2024 Di Kelurahan Watunggene, Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur. Berikut tentang Kabupaten Manggarai Timur:

- a. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat menggunakan bahasa daerah Manggarai 70% dan bahasa Indonesia 60%
- b. Mayoritas masyarakat di daerah tersebut memeluk agama Khatolik sebanyak 88% yang dianut masyarakat setempat Islam 7%, dan Kristen Protestan 5%, Jumlah penduduk 5400 jiwa atau 1025 kepala keluarga. Mereka juga melakukan aktivitas serta menjalani hidup dengan rukun, ramah dan memiliki solidaritas yang tinggi. Mereka juga masih melakukan upacara adat seperti memberikan makan nenek moyang dengan mempersembahkan hewan kurban seperti ayam, babi, dan kerbau sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian terhadap leluhur. Tradisi-tradisi seperti inilah yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang masih kuat dipegang oleh masyarakat setempat selain itu juga untuk menjaga hubungan ikatan batin antara generasi sekarang dan nenek moyang mereka.



Gambar 1. Diagram Lingkaran Mayoritas Agama Watunggene

- c. Masyarakat setempat memiliki keragaman suku dan budaya, Karena banyaknya pendatang dari berbagai daerah yang datang ke kawasan Desa Watunggene Kecamatan Kota Komba untuk mengembangkan budaya dan etnisnya, maka masyarakat setempat memiliki keanekaragaman etnis dan budaya yang kaya.
- d. Rumah adat dapat ditemukan di kecamatan Watu Nggene Kabupaten Manggarai Timur. Mayoritas rumah-rumah ini terbuat dari papan kayu, sementara yang lain kurang lebih sama dengan yang ditemukan di perkotaan dan terbuat dari batu bata dan semen.
- e. Pakaian adat yang dimiliki daerah setempat adalah sarung songke, topi, selendang dan pesapu yang digunakan pada kepala khusus untuk laki laki. Sedangkan pada perempuan menggunakan balibelo dan retu yang digunakan pada kepala perempuan. Pakaian adat ini digunakan pada anak-anak, remaja maupun orang dewasa ketika mengadakan ritual atau acara besar.
- f. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan bertani dan berternak masyarakat setempat sudah menggunakan mesin untuk membantu pekerjaan mereka.
- g. Kabupaten Manggarai Timur bagian timur merupakan wilayah Desa Watunggene yang berbatasan dengan Kabupaten Ngada. Wilayah Watunggene mempunyai daratan yang luas karena berada di pesisir pantai dan berada di antara perbukitan dan pegunungan. Hasilnya, praktik pertanian berkelanjutan seperti rotasi tanaman, penggunaan pupuk organik, dan konservasi tanah diterapkan oleh masyarakat lokal untuk menjaga sumber daya lahan. Selain itu, mereka menggunakan metode irigasi yang efektif dan memelihara vegetasi alami untuk menjaga kesuburan tanah dan mencegah erosi.
- h. Masyarakat setempat untuk memasak sebagian besar masih menggunakan peralatan tungku api kayu sebagai alat untuk memasak dikarenakan ketersediaan kayu bakar yang mudah didapatkan di daerah tersebut. Adapun tradisi dan kebiasaan memasak dengan tungku kayu yang dilakukan turun temurun dan masyarakat merasa nyaman dan terbiasa dengan menggunakan metode ini.

Wawancara dilakukan dengan tatap muka bersama narasumber dan hasil datanya disimpan dalam rekaman 07-11 Juni. Adapun narasumber yang terpilih pada wawancara penelitian ini adalah Bapak Siprianus Nda sebagai ketua Suku Seso, Bapak Simon Liko sebagai ketua Suku Nggeli dan Bapak Leonardus Wendo sebagai Ketua Suku Kenge. Berikut ini adalah hasil wawancara mendalam dengan beberapa narasumber terpilih:

a. Wawancara bersama Bapak Simon Liko sebagai Kepala Suku Nggeli empunya Batu Megalitik Sambi Lewa

Pertanyaan Wawancara bagi situs Megalitik Sambi Lewa terakiat dengan Sejarah dan penemuan, kapan dan bagaimana situs megalitik ditemukan, fungsi dan makna yang ada di situs megalitik, siapa yang bertanggung jawab untuk merawat dan melestarikan situs budaya megalitik ini, nilai-nilai penting apa saja yang terkandung dalam situs megalitik.

Bapak Simon Liko, sebagai kepala Suku Nggeli, bertanggung jawab atas Batu Megalitik Sambi Lewa. Beliau memiliki wewenang untuk menjaga situs tersebut agar tetap terpelihara dan terlindungi. Tanggung jawabnya meliputi memastikan bahwa situs tidak mengalami kerusakan, menjaga keaslian dan nilai sejarahnya, serta mengawasi kegiatan di sekitar situs untuk memastikan semua tindakan yang dilakukan sesuai dengan tradisi dan peraturan yang berlaku.

Sejarah Situs Batu Megalitik Sambi Lewa Suku Nggeli

Situs Batu Megalitik Sambi Lewa merupakan suatu kuburan tua peninggalan budaya suku Nggeli di Kelurahan Watu Nggene, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs ini terletak di bawah kaki bukit Kota Komba dan masuk dalam kawasan hutan TRK 115. Diperkirakan lebih dari 50 warga suku yang dikuburkan di lokasi cagar budaya ini. Terdapat 12 menhir dan dolmen berukuran besar. Selebihnya, ukuran menhir kurang dari 2 meter dan ukuran dolmen kurang dari 1 x 0,75 meter. Ukuran ini menandakan usia dari leluhur yang sudah meninggal. Letak situs Sambi Lewa sekitar 3 km dari Mausui, kampung paling barat di Kelurahan Watu Nggene.

Akses transportasi ke cagar budaya Sambi Lewa tidak sulit. Dari pusat kelurahan Watu Nggene, sebagian jalan sudah aspal. Sementara sekitar 600 meter ke lokasi masih jalan tanah. Di sekitar kawasan Lembah cagar budaya ini juga terdapat tanaman pertanian yang tumbuh subur. Beberapa rumah penduduk sudah mulai dibangun di sini. Pada tahun sekitar 1780 – 1880 Masehi, suku-suku etnis Rongga sudah menguasai wilayah Kota Komba. Suku Lowa, Motu, dan Liti merupakan tiga suku tersebut. Sementara Suku Nggeli, Suku Ria, Suku Tanda, Suku Sawa, dan sejumlah suku lainnya menyokong wilayah glarang (setingkat kecamatan) Kota Komba.

Sementara leluhur Suku Nggeli diperkirakan masuk dan berkembang sejak akhir tahun 1880 masehi. Menurut Simon Liko, tetua adat Suku Nggeli dari garis keturunan Milo Oka bahwa cikal bakal suku Nggeli berasal dari Jawa yakni tiga orang kakak beradik. Mereka datang menggunakan perahu kecil yang disebut, “bilo kowa lewa”. Bahan pembuatannya dilapisi emas. Mereka turun di Pantai Watu Sedu, Mausui, Kelurahan Watu Nggene. Mereka terdampar di Mausui yang diduga melarikan diri dari Jawa akibat kalah perang. Tidak diketahui secara persis apakah perang antar Kerajaan di Jawa atau perang melawan kolonial Belanda. Leluhur suku Nggeli pertama yang datang itu bernama Jawatu dan Nai Pati. (Kakak dan adik, biasa disebut Jawatu Nai Pati) Di Pantai Watu Sedu, cikal bakal suku ini berdiam beberapa waktu lamanya. Kemudian, pindah ke kaki bukit Komba, sekitar 2 km dari Pantai Watu Sedu. Perpindahan mereka ke arah perbukitan Komba untuk mencari makanan dan tempat tinggal yang aman dari incaran musuh. Di kaki bukit Komba memiliki hamparan yang sangat luas, tanah subur dan banyak makanan. Merekapun mulai belajar berburu, bercocok tanam dan memelihara ternak. Tempat tinggal yang baru ini sangat strategis karena letaknya pada ketinggian sehingga mudah memantau datangnya musuh. Suku Nggeli dan suku-suku etnis Rongga umumnya memiliki tarian khas yaitu tari Vera. Salah satu syair tarian ini mengisahkan perpindahan Jawatu dan Nai Pati (leluhur pertama) ke Sambi Lewa. Syair dalam bahasa Rongga menyebutkan “ Nggeli Weka ndili mai tu ndele watu sedu, Nuka mai zele Sambi Lewa, Jawatu Nai Pati mose nea.” Artinya, leluhur suku Nggeli awal kedatangan tinggal di Watu Sedu, kemudian pindah ke Sambi Lewa, Jawatu Nai Pati sendiri untuk buka kampung” Komunitas leluhur Suku Nggeli mulai berkembang di Sambi Lewa. Bahkan dengan komunitas suku Rongga lainnya, yaitu suku Motu yang menguasai wilayah kerajaan Komba.

Menurut Blasius Jehamat dari garis keturunan Milo Oka, petugas penjaga situs Budaya Megalitik Sambi Lewa, Leluhur suku Nggeli memiliki 7 anak keturunan. Tujuh keturunan itu berturut turut, yaitu (1) Jomeze (berada di Fo”a, Ngada), (2) Milo Oka (di Watu Nggene), (3) Kondo Lolo (di Watu Nggene dan Nanga Rawa), (4) Nganggo (di Watu Nggene), (5) Sawa (di Nagarawa), (6) Nggeli Motu (orang suku Nggeli kawin dengan Motu, berada di Watu Nggene) dan (7) Nggeli Ria (orang suku Nggeli kawin dengan suku Ria, di Watu Nggene). Jawatu dan Nai Pati terkenal pemberani dan sangat berkuasa di Sambi Lewa zaman itu. Nama Sambi Lewa bahasa etnis Rongga sebenarnya diambil dari nama pohon kesambi (Sambi Lewa = pohon kesambi yang tinggi). Pohon kesambi tumbuh sangat banyak di hamparan ini dan sebagai symbol berkembangnya leluhur pertama suku Nggeli. Morfologi pohon kesambi tumbuh kuat, batangnya keras, daun serta buahnya enak dimakan. Kemudian, situs ini disebut Situs Sambi Lewa.

Sedangkan nama Suku Nggeli diambil dari nama rumput nggeli yang berada di hamparan itu. Waktu leluhur suku berjalan menuju kampung Sambi Lewa, mereka terjatuh karena saat melangkah kaki dililit rumput nggeli yang saling bertaut satu sama lain. Rumput ini sangat kuat, dan akarnya dalam sampai 30 cm. Karena rumput nggeli sangat kuat maka suku mereka diberi nama suku Nggeli. Ini juga menjadi symbol karakter orang Nggeli yang kuat mengakar dengan budaya. Warga suku Nggeli, sangat beruntung membuka kampung di Sambi Lewa. Karena, disekitar itu ada sumber mata air yang meski alirannya kecil tetapi tidak pernah kering. Mereka mengetahui bahwa disekitar tempat tinggalnya ada air setelah melihat anjing piaraan mereka basah kuyup. Mereka menyelidiki dengan cara membuat ketupat yang diisi abu dapur. Ketupat abu dapur ini diikatkan pada ekor anjing. Ketika anjing pergi mandi, abu dapur tercecer ditanah sedikit demi sedikit. Mereka mengikuti jejak abu dapur tersebut hingga tiba di mata air. Mata air itu disebut Wae Motu. Dari petunjuk air tersebut, diketahui bahwa berbatasan dengan tempat tinggal Suku Nggeli, sudah ada suku Motu sebelumnya. Untuk mempertahankan hidup dari ancaman musuh, suku Nggeli memiliki siasat menakut nakuti musuh dengan membakar biji Mbolenga (semacam biji sorgum). Biji Mbolenga jika terbakar api akan berbunyi seperti letusan senjata. Komunitas Suku Nggeli tidak bertahan lama tinggal bersama di perkampungan Sambi Lewa. Hal tersebut disebabkan Jawatu Nai Pati yang berada di Kawasan Komba kalah perang melawan orang Todo untuk merebut Kerajaan pada tahun 1910. Perjanjian perang disepakati kalau orang Nggeli menang, maka Kerajaan Komba berkuasa dan orang Nggeli jadi Raja. Sedang Orang Todo menjadi kedaluan/desa. Ternyata perang dimenangkan oleh orang Todo, sehingga terbentuklah Kerajaan Todo. Raja pertama namanya Raja Kraeng Tamur. Orang Nggeli menjadi Dalu/desa yang kemudian disebut dalu (etnis) Rongga Koe.

Dalam perkembangan selanjutnya, rumah rumah di perkampungan Sambi Lewa ini dibakar oleh orang Todo. Mereka heran karena beberapa rumah orang Nggeli tidak terbakar. Setelah diselidik ternyata rumah rumah itu dijaga oleh orang hutan. Orang Todo pun membantai orang hutan sebagai penjaga rumah. Warga suku Nggeli ketakutan dan melarikan diri ke beberapa tempat dan disanalah mereka membentuk rumah adat masing masing.

Situs batu Megalitikum Sambi Lewa ini, terdapat Menhir dengan ukuran 1 sampai 2 meter. Menhir menandai kuburan nenak moyang dan dolmen merupakan batu ceper penutup kubur, sekaligus tempat meletakkan sesaji untuk menghormati arwah. Masyarakat suku percaya bahwa para leluhur mereka bisa memberi pertolongan bagi orang yang masih hidup. Sehingga, setiap tahun dilakukan upacara memberi makan leluhur. Bahan persembahan terdiri dari meyembelih ayam, memberi tuak (minuman tradisional), sirih pinang dan tembakau.

b.Wawancara bersama Bapak Siprianus Ndaou sebagai Kepala Suku Seso empunya Batu Megalitik Watu Nggene

Pertanyaan Wawancara bagi situs Megalitik Watu Nggene terakait dengan Sejarah dan penemuan, kapan dan bagaimana situs megalitik ditemukan, fungsi dan makna yang ada di situs megalitik, siapa yang bertanggung jawab untuk merawat dan melestarikan situs budaya megalitik ini, nilai-nilai penting apa saja yang terkandung dalam situs megalitik.

Bapak Siprianus Ndaou, sebagai kepala Suku Seso, bertanggung jawab atas Batu Megalitik Watu Nggene. Beliau memiliki wewenang untuk menjaga situs tersebut agar tetap terpelihara dan terlindungi. Tanggung jawabnya meliputi memastikan bahwa situs tidak mengalami kerusakan, menjaga keaslian dan nilai sejarahnya, serta mengawasi kegiatan di sekitar situs untuk memastikan semua tindakan yang dilakukan sesuai dengan tradisi dan peraturan yang berlaku. Point penting dari hasil wawancara dengan Bapak Siprianus Ndaou adalah sebagai berikut:

Sejarah Situs Batu Megalitik Watu Nggene Seso

- Asal mula suku Seso

Nenek moyang Suku Seso meninggalkan sebuah situs megalitik di Desa Watu Nggene, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dikenal dengan situs batu megalitik Watu Nggene. Kepala Suku Seso, Stefanus Ndaou mengatakan , bahwa berdasarkan cerita orang tua, asal muasal nenek moyang suku seso beragam. Ada yang mengatakan berasal dari Jawa, ada juga yang mengatakan berasal dari Minangkabau, ada juga yang menyebut dari India. Stefanus Ndaou menjelaskan, pedagang Gujarat dan Persia dari India berdasarkan catatan sejarah , masuk ke Indonesia pada tahun 1500 masehi, dan masuk ke wilayah Kelurahan Watu Nggene, sekitar tahun 1890. Para pedagang sebagai nenek moyang pertama suku Seso, datang berlayar ke wilayah ini menggunakan tiga buah perahu dan terdampar di Pantai laut Sawu, sekitar 1 km dari bukit Seso, sekarang tempat ini disebut situs megalitikum Watu Nggene.

Pada masa itu di wilayah Kelurahan Watu Nggene dan sekitarnya , sudah berkembang masyarakat komunal yang disebut Suku Rombo dan menguasai tanah adat. Tempat tinggal warga suku Rombo diatas bukit Rombo, Nilas, pada ketinggian 25 meter dari permukaan laut. Dari tempat ketinggian ini masyarakat dengan leluasa memandang kearah laut. Ketika perahu nenek moyang pertama berlabuh di laut Sawu dekat muara Wae Mokel, terlihat dengan jelas oleh Ketua Suku Rombo, namanya *Ine Gogu* dari atas bukit. Setelah orang – orang dalam perahu itu turun ke daratan, Ine Gogu mengutus beberapa anggota suku untuk menyelidiki orang asing yang datang itu. Utusan suku Rombo tidak mampu berkomunikasi dengan orang asing yang datang itu. Karena bahasa yang berbeda dan warga suku Rombo mengenakan pakaian dari kulit kayu. Sedangkan, orang pendatang itu mengenakan pakaian dari kain. Karena kesulitan komunikasi dengan orang asing itu, Ine Gogu mengutus penterjemah untuk mengetahui maksud kedatangan mereka. Orang asing menggunakan bahasa isyarat, sambil menunjuk tanah. Yang diterjemahkan bahwa mereka meminta tanah untuk tempat tinggal. Ine Gogu, menyetujui dengan syarat mereka menukar tanah dengan barang barang bawaan mereka yaitu pakaian dan barang barang lainnya. Ine Gogu, kemudian menyerahkan tanah kepada orang asing itu. Letak tanah yang diberikan diukur sebagai berikut; Arah dari Selatan ke Utara diukur mulai dari pinggir Pantai Laut Sawu dengan cara berjalan sejak matahari terbenam sampai matahari terbit keesokan harinya menjadi batas utaranya. Dalam mengukur Panjang Utara – Selatan, mereka berjalan sambil bernyanyi : “ *Zele-zele suku Rombo, sele Seso ndia mai*” yang artinya: “ *kamu mundur keatas suku Rombo, kami datang usir kamu* “. Ketika pengukuran dengan langkah itu melewati rumah orang Rombo, mereka Rombo harus bergeser ke arah utara. Hasil ukur Selatan ke Utara sekitar 12 km. Sedangkan, batas timurnya di bukit Teleng dan batas barat dari bukit Nuawula sampai ke Maghiboti, dengan bentangan sekitar 10 km. Sejak penukaran barang yang dibawa oleh nenek moyang suku itu, mereka mulai mendirikan rumah. Kampung pertama disekitar muara Kali Wae Mokel. Sejak itu, mereka menamai suku Seso. Seso merupakan nama tempat disekitar situs Watu Nggene.

- Situs Batu Megalitikum Watu Nggene

Pada suatu waktu terjadi banjir bandang. Kampung Seso yang berada di bantaran Sungai Wae Mokel tenggelam. Sebagian besar warga suku meninggal. Sebagian warga suku yang selamat melarikan diri ke atas bukit Seso. Di bukit Seso, mereka melaksanakan ritual adat pembukaan kampung baru sekaligus untuk mengucapkan syukur kepada "Mori Kraeng" (Sang Ilahi) yang telah menyelamatkan mereka dari musibah dan untuk memperingati arwah warga suku yang meninggal akibat bencana. Ritual adat ini ditandai dengan sembelih 100 ekor kerbau. Oleh karena persediaan kerbau masih kurang 8 ekor, tetua suku Seso membelinya dari tetua suku Kenge, (Ndeu Wali dan adiknya Rae Ndeu dan Rae Lo'o) yang dibayar berupa tanah hak ulayat Seso. Salah satu warga suku Seso yang selamat bernama Meka Mbera dan istrinya bernama Mbupu Ruju, mempunyai dua orang anak yaitu Nggene sang kakak dan Ngganu yang adik. Hubungan kakak dan adik ini tidak selalu harmonis dan sering berkelahi karena berbagai hal. Karena hubungan kurang harmonis keduanya tinggal terpisah. Kakaknya Nggene tinggal di bukit dan adiknya Ngganu tinggal di lembah. Karena sesuatu hal, keduanya hendak berperang. Saat adiknya Ngganu hendak membunuh kakaknya Nggene di bukit, para pendukung Nggene mengabarkan bahwa Nggene sudah meninggal. Lalu, ditunjukkan kuburannya. Untuk membuktikan bahwa benar Nggene sudah meninggal, Ngganu menikamkan tombak ke dalam kuburan. Diujung tombak tampak darah segar. Ngganu percaya. Suatu ketika Ngganu melihat kakaknya Nggene masih hidup. Ketika Ngganu hendak membunuhnya, Nggene melarikan diri ke arah Bajawa. Setelah diselidiki, ternyata kuburan yang ditikam dengan tombak oleh Ngganu itu, bukan kuburan kakaknya si Nggene, melainkan dalam kubur itu telah diisi babi dan batang pisang. Sejak itu, kuburan para leluhur Suku Seso di bukit Watu Nggene disebut situs Megalitik Watu Nggene. Situs ini ditandai batu Menhir dan Dolmen. Batu tegak Menhir untuk menandai adanya kuburan dan Dolmen tempat meletakkan sesaji atau persembahan bagi arwah yang sudah meninggal. Masyarakat suku ini mempunyai kepercayaan bahwa orang yang masih hidup masih bisa berkomunikasi dengan roh orang yang sudah meninggal. Mereka memegang kepercayaan bahwa "mori kraeng", atau orang yang telah meninggal dunia, dapat membantu mereka yang masih hidup dan berfungsi sebagai saluran menuju Tuhan. Sejak tahun 2008, situs megalitik Watu Nggene telah dicatat dalam daftar obyek wisata peradaban pada Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Manggarai Timur. Namun, sebagai obyek wisata belum dikenal luas oleh masyarakat. Untuk itu, perlu dikelola secara profesional dan promosi yang efektif untuk menarik para wisatawan. Ini penting agar nilai-nilai budaya yaitu rasa kebersamaan, persatuan, solidaritas, nilai perjuangan dan nilai penghargaan terhadap para leluhur tetap dilestarikan. Pada tahun 1990-an, pemangku hak ulayat telah membagi lebih dari 90 persen lahan di hamparan bukit Watu Nggene ini kepada masyarakat kelurahan Watu Nggene yang tidak memiliki tanah untuk dikuasai dan disertifikat sebagai hak milik. Warga masyarakat yang menerima tanah pembagian tersebut dianggap sebagai keluarga oleh warga suku Seso.

Wawancara bersama Bapak Leonardus Wendo sebagai Kepala Suku Kenge empunya Batu Megalitik Rate Loku

Pertanyaan Wawancara bagi situs Megalitik Rate Loku terakait dengan Sejarah dan penemuan, kapan dan bagaimana situs megalitik ditemukan, fungsi dan makna yang ada di situs megalitik, nilai-nilai penting apa saja yang terkandung dalam situs megalitik.

Bapak Leonardus Wendo, sebagai kepala Suku Kenge, memiliki Batu Megalitik Rate Loku. Beliau juga memiliki hak atas tanah yang terdapat situs megalitik tersebut dan berwenang memastikan bahwa semua tindakan yang dilakukan di situs sesuai dengan tradisi dan peraturan yang berlaku.

Sejarah Situs Batu Megalitik Rate Loku Suku Kenge

Batu megalitik suku Kenge dapat ditemukan di Desa Watu Nggene, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, di situs batu megalitik Kenge. Batu megalitik suku Kenge terdiri dari Menhir yang menandai pekuburan nenek moyang dan batu dolmen sebagai penutup kubur dan tempat meletakkan persembahan dalam kepercayaan animisme kala itu. Ukuran tinggi menhir disesuaikan dengan usia orang yang meninggal. Menhir untuk orang tua berukuran 1 sampai 2 meter. Menhir untuk yang meninggal bukan orang tua ukurannya lebih kecil. Demikian juga ukuran Dolmen disesuaikan dengan usia yang meninggal. Terdapat 8 situs dengan ukuran menhir 0,75- 1 meter. Lebih dari 20 situs ukuran kecil. Situs Mbo Loku berada pinggir jalan aspal, sehingga akses para wisatawan menuju situs ini tidak sulit. Pengunjung juga akan disuguhkan dengan pemandangan alam yang begitu indah ke seluruh arah membuat orang enggan meninggalkan tempat itu. Ke arah timur ada pegunungan Inerie di Kabupaten Ngada dan aliran Wae Mokel, ke arah barat perbukitan Komba, ke arah utara bentangan padang savana dan sebagian kebun masyarakat dan ke selatan kita saksikan birunya laut sawu dan persawahan. Komunitas Suku Kenge berasal dari Lopijo, Kabupaten Ngada. Sekitar tahun 1880 pindah ke Bait, Desa Gunung, Kabupaten Manggarai Timur untuk berburu, berladang dan beternak. Duapuluh lima tahun kemudian, setelah manusia berkembang mereka sepakat meresmikan perkampungan suku Kenge di Bait. Ketika upacara peresmian kampung Kenge pertama di Bait itu ditandai penyembelihan beberapa ekor kerbau. Oleh karena salah satu warga suku tidak memiliki kerbau, maka sebagai gantinya menyerahkan seorang manusia untuk disembelih. Oleh karena yang disembelih seorang manusia warga suku lainnya protes. Sejak itu, terjadi perpecahan suku kenge dan tinggal terpecah-pencar.

Di Kelurahan Watu Nggene cikal bakal leluhur suku Kenge masuk sekitar awal tahun 1900-an. Leluhur yang membawa suku Kenge adalah Ndeu Wali (dan adiknya Rae Ndeu dan Rae Lo'o). Ia memiliki banyak kerbau yang dipeliharanya sepanjang aliran Wae Mokel sampai ke padang Teleng dan Ngileng. Aliran Sungai Wae Mokel berbatasan dengan Lopijo, Kabupaten Ngada. Sekitar tahun 1915 secara resmi leluhur Kenge, Ndeu Wali dan kedua adiknya menguasai tanah adat yang dibeli dengan 8 ekor kerbau dari Suku Sesu. Suku Sesu membutuhkan kerbau kala itu untuk upacara syukur atas keselamatan dari bencana banjir bandang yang menenggelamkan kampung mereka dan untuk meresmikan pembentukan kampung baru di bukit Sesu. Tanah yang diberikan kepada leluhur suku Kenge dengan batas-batas sebagai berikut, Utara sepanjang aliran kali Alopau, Selatan Aliran Wae Mokel (berbatasan dengan kabupaten Ngada), bagian Timur hamparan Teleng sampai aliran Kali Wae Koe, dan batas barat kaki bukit Sesu (tahan Suku Sesu).

Sebelum tinggal menetap di Kelurahan Watu Nggene leluhur suku Kenge hidupnya berpindah pindah di beberapa tempat untuk berburu, berladang dan beternak. Mereka tinggal di suatu tempat, biasanya di perbukitan agar dengan mudah memantau datangnya musuh. Mereka tinggal lebih dari sepuluh tahun lamanya disuatu tempat. Jika kalangan keluarga mereka meninggal dunia, langsung di kuburkan disekitar pemukiman. Kuburan nenek moyang ditandai batu menhir dan dolmen. Salah satu kuburan nenek moyang Kenge di sebut "Rate Mbo Loku" (pekuburan Mbo Loku, sebagai istri dari Ndeu Wali. Keturunan Ngada kala itu mengikuti garis patrilineal). Pekuburan tua ini letaknya sekitar 3 km dari rumah Adat Kenge di Kelurahan Watu Nggene. Pekuburan tua dengan batu megalitik lainnya ada di hamparan Ngileng dan Bait di Desa Gunung yang berbatasan dengan Kelurahan Watu Nggene. Bait merupakan kampung tua pertama sejak sebagian warga suku Kenge hijrah dari Lopijo, Kabupaten Ngada. Antara Lopijo dengan kampung Bait hanya di batasi Sungai Wae Mokel.

Di masa kini perkampungan tua yang pernah didiami leluhur suku ini telah dikuasai orang perorangan untuk berkebun. Ritus ritus adat jarang dilakukan di batu megalitik ini. Ritus adat biasa dilakukan di rumah adat suku. Dirumah adat ini selain sebagai tempat berkumpulnya warga suku untuk ritus adat juga disimpan benda benda peninggalan antara lain *gong dan gendang* (alat pukul dan alat tabuh). Ritus adat setiap tahun yang di pimpin oleh tetua suku antara lain upacara kelahiran, kematian, syukur panen padi dan jagung, upacara tanam benih diawal musim tanam padi dan jagung, upacara "panggil hujan" dan ritus tahun baru suku yang menandai berakhirnya tahun lama dan masuk tahun baru. Selain itu ritus tolak bala hama dan penyakit yang mewabah.

Sebagai pemilik hak Ulayat tetua suku Kenge melakukan pembagian tanah ke anggota di luar suku yang hendak tinggal menetap di tanah kekuasaan adat mereka. Dengan pembagian tanah ini, orang yang menerimanya dianggap sebagai keluarga atau saudara suku Kenge. Hingga kini, keturunan suku ini sudah sampai 6 turunan, dan turunan ke empat Leonardus Wendo yang memimpin warga suku sekarang dan tinggal di rumah Gendang (rumah adat).

ANALISIS DATA

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh penulis, objek utama dari buku esai fotografi "Megalitik Manggarai Timur" mencakup pemandangan di sekitar wilayah Kelurahan Watunggene, Kabupaten Manggarai Timur. Beberapa tempat wisata yang menjadi tujuan utama bagi para wisatawan meliputi Pantai Mbolata, Padang Savana Mausui, Pantai Pasir Putih, serta lahan pertanian dan peternakan di sekitar Situs Megalitik. Dari ketiga situs megalitik ini memiliki bentuk, ukuran dan lokasi yang berbeda – beda di setiap tempatnya. Situs megalitik Watu Nggene telah dicatat dalam daftar obyek wisata peradaban pada Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Manggarai Timur sejak tahun 2008, dan telah dicatat dalam daftar obyek wisata peradaban pada Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Manggarai Timur.

TUJUAN KREATIF

Informasi atau pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat umum melalui penerbitan buku esai fotografi merupakan tujuan kreatif. Pembuatan buku fotografi esai yang diterapkan pada media buku tentang Destinasi Budaya Batu Megalitikum yang berada di Manggarai Timur ini adalah untuk dijadikan sebagai media informasi dan promosi dalam menampilkan sejarah situs batu yang ada di Mnggarai Timur. Disamping itu juga untuk memberikan nilai edukasi terhadap warisan budaya leluhur, nilai perjuangan dan kasih sayang masyarakat kepada leluhur.

STRATEGI KREATIF

Strategi kreatif ini merupakan kaidah yang diterapkan dalam suatu pedoman kreatif berupa isi segala bentuk pesan yang dikomunikasikan. Pesan-pesan tersebut disusun sesuai dengan topik atau tema yang diangkat dan ditujukan untuk masyarakat umum. Bentuk pesan merupakan representasi visual dari isi pesan yang dikemas untuk menarik minat khalayak. Isi pesan merupakan gagasan yang akan disampaikan kepada khalayak (Paskalina et al., 2021). Supaya pembaca mudah membacanya maka diperlukan strategi kreatif atau konsep desain dalam perancangan buku Fotografi esai. Tujuan dari perancangan Buku Fotografi esai " Visit Megalitik Manggarai Timur" untuk menghasilkan buku fotografi esai sebagai media informasi dan promosi untuk menampilkan sejarah situs batu Megalitik yang ada di manggarai timur.

Disamping itu juga untuk meningkatkan unsur wisata sejarah berfokus pada tujuan dan objek yang berlokasi di tempat-tempat bersejarah untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan tentang budaya masa lampau. Buku memiliki ukuran 22x16 cm dikarenakan ukurannya cukup besar dan tepat untuk menampilkan pemandangan dan alam sekitar, buku ini dapat menampilkan foto dengan resolusi tinggi dan detail yang jelas dengan begitu pembaca dapat melihat secara jelas setiap aspek gambar dengan lebih dekat. Selain itu buku ini juga masih cukup portabel untuk dibawa dan digunakan dimana saja sebagai bahan ilmu belajar.

PROGRAM KREATIF

Langkah berikutnya program kreatif yang merupakan pencapaian dari strategi kreatif yang dilakukan dengan pengumpulan data dan kebutuhan yang diperlukan dalam desain komunikasi visual untuk buku esai fotografi. Berikut adalah program kreatif yang dalam perancangan buku tentang “Destinasi Budaya Batu Megalitikum yang berada di Manggarai Timur”

a. Judul Buku: Visit Megalitik Manggarai Timur

b. Cover Buku: Menampilkan pemandangan Padang Savana Mausui

c. Halaman isi : Terdiri dari judul sub-bab, body text (narasi) dan Kumpulan urutan foto. Ukuran foto dibuat mendominasi halaman agar pembaca dapat melihat visual secara jelas.

d. Tipografi: Font yang digunakan dalam Buku Fotografi Esai “Visit Megalitik Manggarai Timur” pada laman Cover atau Judul menggunakan font Source Serif Variable (Bold) dengan ukuran 47 pt dan 32 pt kemudian untuk Judul Sub-bab menggunakan font Franklin Gothic Book ukuran 17 pt sedangkan untuk penjelasan narasi menggunakan font Arial ukuran 10 pt.

e. Warna: Penggunaan Warna yang digunakan dalam Buku Fotografi Esai menggunakan warna dominan hitam, abu-abu, Putih dan Merah Maron.

BIAYA KREATIF

Berikut merupakan biaya keseluruhan dari kebutuhan perancangan buku fotografi esai “ Visit Megalitik Manggarai Timur” mulai dari tahan observasi sampai pada tahap produksi adalah sebagai berikut.

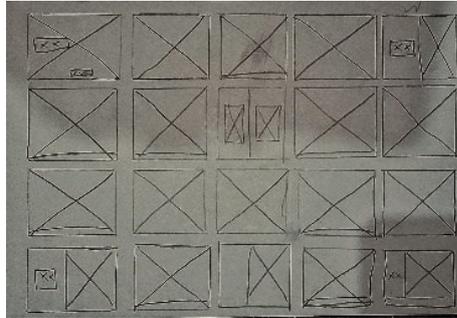
Tabel 1. Biaya Kreatif Perancangan Buku" Visit Megalitik Manggarai Timur"

No	Kegiatan	Keterangan	Biaya
1.	Transportasi Pulang Pergi	Bahan bakar	3.000.000
2.	Produksi jahit Topi motif	1 buah	300.000
3.	Produksi jahit tas motif	1 buah	300.000
4.	Produksi Tumbler	2 buah	160.000
5.	Produksi Tot bag	7 buah	280.000
6.	Produksi Kaos	6 buah	465.000
6.	Produksi Bookmark	3 buah	51.000
7.	Produksi Poster	1 buah	32.000
8.	Produksi Buku	2 buah	408.000
Total			4.996.000

DESAIN BUKU FOTOGRAFI

a. *Thumbnail Layout*

Langkah selanjutnya adalah membuat *Thumbnail Layout* buku esai fotografi dari konsep yang sudah ada. *Layout Thumbnail* dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membuat *layout* buku fotografi agar komponen-komponen buku dapat tersusun rapi dan terstruktur sesuai dengan posisi yang telah ditentukan.



Gambar 2. *Thumbnail Layout* Buku " Visit Megalitik Manggarai Timur"

b. *Rough Layout*

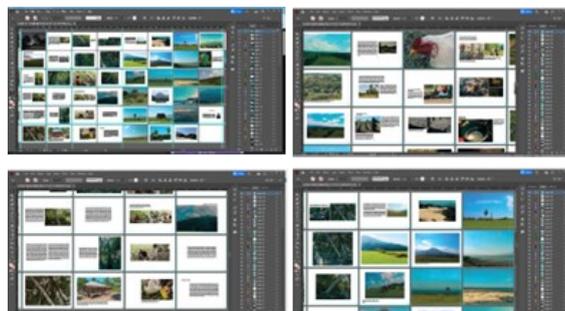
Setelah menyelesaikan langkah *Thumbnail Layout*, langkah selanjutnya adalah memilih salah satu dari beberapa opsi *layout* untuk menggunakan Adobe Illustrator untuk membuat *layout* kasar pada kanvas *landscape* berukuran 22 x 16 cm.



Gambar 3. *Rough Layout* Buku " Visit Megalitik Manggarai Timur"

c. *Comprehensive Layout*

Beberapa pilihan tata letak mulai dari tata letak kasar dan elemen dipilih kembali pada tahap Tata Letak *Komprehensif*, dimana disusun sesuai dengan tata letak yang telah ditentukan. *Grid* dibuat untuk memudahkan penyusunan satu atau lebih elemen pada kanvas sebelum ditambahkan. *Layout* lengkap dari buku fotografi esai Visit Megalitikum Manggarai Timur digambarkan pada contoh berikut.



Gambar 4. Proses *Comprehensive Layout* Buku " Visit Megalitik Manggarai Timur"

Berikut merupakan contoh *Comprehensive Layout* dari perancangan buku fotografi esai *Visit Megalitik Manggarai Timur*



Gambar 5. *Comprehensive Layout* Buku "Visit Megalitik Manggarai Timur"

DESAIN AKHIR

a. Media Utama

Berikut merupakan desain final dari Perancangan Buku Fotografi esai “ Visit Megalitik Manggarai Timur”

- Cover depan dan belakang Buku Cetak “ Visit Megalitik Manggarai Timur”



- Isi Buku cetak” Visit Megalitik Manggarai Timur”



Gambar 6. Final Design Buku " Visit Megalitik Manggarai Timur"

b. Media Pendukung



Gambar 7. Tumbler " Visit Megalitik Manggarai Timur"



Gambar 8. T-shirt " Visit Megalitik Manggarai Timur"



Gambar 9. Tote Bag "Visit Megalitik Manggarai Timur"



Gambar 10. Topi " Visit Megalitik Manggarai Timur"



Gambar 11. *Boomark*" Visit Megalitik Manggarai Timur"



Gambar 12. Poster " Visit Megalitik Manggarai Timur"



Gambar 13. Feeds Instagram "Visit Megalitik Manggarai Timur"

KESIMPULAN

Jenis wisata yang menitik beratkan pada kebudayaan disebut wisata budaya. Nusa Tenggara Timur, khususnya Kabupaten Manggarai Timur, merupakan daerah yang memiliki budaya khas dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Terdapat tiga situs batu megalitik di wilayah Manggarai Timur, tepatnya di Desa Watunggene, Kecamatan Kota Komba. Ketiga situs ini diantaranya Situs megalitik Sambi Lewa yang berada di lereng gunung komba dan merupakan kuburan dari leluhur suku rongga, situs batu megalitik Rate Loku yang berada di Padang Savana Teleng dan merupakan kuburan tua dari leluhur suku Kengge, dan yang terakhir situs batu megalitik Watunggene yang berada di bukit hak Ulayat Suku Seso diatas perbukitan menuju kampung Mabaraju. Ketika situs ini dikenal sebagai peninggalan nenek moyang pada zaman batuan dikenal pula sebaagai kuburan besar oleh para leluhur setempat.

Namun hingga saat ini keberadaan tiga situs kuno ini belum dikelola dan dipromosikan secara optimal baik oleh pemerintah maupun masyarakat setempat. Oleh karena itu, dirancanglah buku esai fotografi sebagai sarana promosi dan informasi situs batu megalitik di Manggarai Timur. Perancangan buku esai ini untuk menampilkan sejarah situs batu megalitik dan untuk meningkatkan unsur wisata sejarah serta untuk memperdalam wawasan ilmu pengetahuan tentang budaya masa lampau. Hasil perancangan ini berupa buku fisik berjumlah 100 halaman sebagai media utama dari perancangan fotografi esai dan media pendukung berupa media social *instagram*, poster, *Bookmark*, *Totebag*, *tshirt*, dan *tumblr* yang menggambarkan wilayah dan kondisi dari situs batu megalitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell. (2019). Metode Penelitian Menurut Creswell. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, 10–12.
- Fernando, H. (2016). Sosial budaya dalam pariwisata . Tahun 2016. *E-Journal Acta Diurna*, 5(2).

- Paskalina, A. J., Nirwana, A., & Nugroho, D. P. (2021). Perancangan Konten Visual Sebagai Media Promosi Pada Sosial Media Instagram Kafe Regina Di Kabupaten Tulungagung. *Sainsbertek Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi*, 2(1), 159–175. <https://doi.org/10.33479/sb.v2i1.138>
- Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3448>
- Yusuf, Y. M. (2017). Peran Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual di Bidang Humas. In *Jurnal Retorika* (Vol. 9, pp. 150–153).



© 2024 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).